

## Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini

Etni Grace Andi Yusuf<sup>1</sup>, Suhadi<sup>2</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>3</sup>

STT Berita Hidup, Surakarta<sup>1,2</sup>, STT Sangkakala, Salatiga<sup>3</sup>

E-mail: [graceandiyusuf@gmail.com](mailto:graceandiyusuf@gmail.com)<sup>1</sup>, [dnlsuhadi@gmail.com](mailto:dnlsuhadi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id](mailto:arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History

Submitted:

22 Agustus 2022

Accepted:

10 Oktober 2022

Published:

Desember 2022

### DOI:

10.47530/edulead.v3i2.118

Copyright: ©2022, Authors.

### Keywords:

Christian Leadership,  
Paul's Theology; Sound  
Doctrine

### Kata-kata kunci:

Kepemimpinan Kristen,  
Teologi Paulus; Ajaran  
Sehat

Scan this QR Read Online



### License:

This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License.



**Abstract:** *In this era of disruption in which the world is undergoing massive changes in all fields that change the entire fabric of people's lives, Christian leadership is also experiencing challenges. A Christian leader is also required to be sensitive to the present. A Christian leader must be realistic in facing various challenges. This article will examine what the duties of a church leader are as a responsibility in his leadership to face the challenges of the times in the form of unhealthy teaching that attacks the life of the congregation. The author bases his study on the five duties of a leader in 2 Timothy 4:1-5. The method that the author uses in the presentation of this article is a descriptive qualitative method with a text analysis approach and literature study. Based on biblical analysis, it can be concluded that the five duties of a leader in facing the challenge of unhealthy teachings in the congregation, so that leaders can help the congregation in maintaining their faith in the midst of today's era of disruption.*

**Abstrak:** Di era disrupsi ini yang mana dunia tengah mengalami perubahan besar-besaran di segala bidang yang merubah seluruh tatanan kehidupan masyarakatnya, kepemimpinan Kristen juga mengalami tantangan. Seorang pemimpin Kristen juga dituntut untuk peka terhadap isu kekinia. Terlebih seorang pemimpin Kristen harus realistis dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi dalam gereja. Artikel ini hendak mengkaji apa tugas pemimpin jemaat sebagai tanggung jawab dalam kepemimpinannya untuk menghadapi tantangan zaman berupa pengajaran tidak sehat yang menyerang masuk dalam kehidupan jemaat. Penulis mendasarkan kajiannya pada lima tugas pemimpin dalam 2 Timotius 4:1-5. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemaparan artikel ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks dan studi pustaka. Berdasarkan analisis biblikal maka dapat diperoleh panca tugas seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan adanya ajaran yang tidak sehat dalam jemaat, sehingga pemimpin dapat menolong jemaat dalam pemeliharaan iman mereka ditengah-tengah era disrupsi hari ini.

## PENDAHULUAN

Sejak Rasul Paulus menuliskan suratnya kepada Timotius untuk memeringatkan bahwa akan ada saat dimana orang tidak dapat lagi menerima ajaran yang sehat tentang kebenaran, maka kondisi atau fenomena tersebut terjadi di kalangan jemaat sampai hari ini. Mark Dever menegaskan bahwa Paulus telah memberikan cara tepat menghadapi para pengajar palsu (Dever 2010:282). Bahkan dikatakan oleh Tenney bahwa dalam seluruh surat-surat Paulus fenomena tentang perkembangan ajaran sesat semakin jelas nyata terjadi yang dilancarkan musuh untuk membuat ajaran tentang kebenaran menjadi menyimpang (Tenney 2009:423).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat “dimaklumi” jika Paulus merasa perlu memberi pesan secara intens kepada Timotius dalam menghadapi ajaran yang tidak sehat di dalam jemaat. Ajaran teologi tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Manusia, Keselamatan, Akhir Zaman dan lain-lain telah banyak mengalami distorsi. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan orang dapat mengakses apapun dari media internet, sehingga banyak informasi-informasi seputar teologi dan dogma gereja tidak tersajikan dengan benar karena terkontaminasi dengan pandangan-pandangan yang bersifat rasional dan dianggap lebih masuk akal atau bahkan bersifat khayalan.

Kepemimpinan Kristen mengacu pada kebenaran Allah dimana pemimpin diharapkan dapat memertanggungjawabkan posisinya kepada Allah yang juga sudah menetapkannya untuk melayani gereja-Nya. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, kepemimpinan Kristen menurut Yakob Tomatala penekanannya terletak pada proses yang telah direncanakan secara dinamis di bidang pelayanan Kristen dalam memimpin umat untuk mencapai tujuan Allah melalui manusia, (Tomatala 2002:20) Sedangkan menurut Engstrom dan Dayton, ke-

pemimpinan itu sendiri artinya adalah berbicara tentang posisi, hubungan dan tindakan, (Engstrom and Dayton 2007:16) Lebih lanjut Mark Dever mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen selalu berbicara pada konteks gereja atau jemaat (Dever 2010:277). Berdasarkan pandangan-pandangan tentang kepemimpinan Kristen tersebut, maka dalam pelayanan Kristen yaitu di gereja seorang yang memiliki posisi sebagai pemimpin, yang memiliki pengikut dan bertindak sebagai pemimpin, harus mengerjakan proses secara terencana dan dinamis dalam memimpin umat atau jemaatnya kearah tujuan yang dikehendaki oleh Allah.

Kepemimpinan Kristen berdasarkan 2 Timotius 4:1-5. Paulus mengingatkan Timotius sebagai pemimpin jemaat yang masih muda untuk mengerti tugas yang menjadi tanggung jawab dalam mengarahkan dan memelihara iman jemaat khususnya dalam menghadapi situasi dimana orang tidak dapat lagi menerima ajaran yang sehat. Dan hal ini menjadi penting bagi kepemimpinan Kristen untuk tetap konsisten melaksanakan tugas serta tanggung jawab seperti yang Timotius terima dari Paulus. Hal-hal praktis yang dapat dikerjakan pemimpin dalam rangka mengingatkan jemaat menghadapi situasi ketika orang lebih suka mendengarkan ajaran sesat daripada ajaran tentang kebenaran, merupakan bagian yang sangat penting bagi kepemimpinan Timotius.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merasa perlu merumuskan masalah penelitian dalam artikel ini, yaitu: Apa tugas yang harus dilakukan pemimpin dalam menghadapi jemaat yang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat menurut 2 Timotius 4:1-5? Sedangkan tujuan penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi kepemimpinan Kristen dalam berdasarkan 2 Timotius 4:2 melalui sebuah analisis biblika secara khusus terhadap 2 Timotius 4:2. Sehingga berdasarkan analisa tersebut dapat diambil manfaat dari pemaparan artikel ini yaitu bahwa Pemimpin Kristen masa kini

juga dapat memahami dan melakukan tugas serta tanggungjawab panggilan kepemimpinannya berdasarkan 2 Timotius 4:1-5.

## METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020), dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur. Di mana Saifudin Azwar menjelaskan bahwa metode menganalisa dengan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah memahami kesimpulan karena jelas dasar faktualnya apabila semua dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Azwar 1998:6). Penulis juga menggunakan analisa biblika untuk memaparkan definisi kata dalam bahasa asli Yunani, lalu mendaftarkan bagaimana kata-kata tersebut dapat muncul dan tercatat dalam Alkitab kemudian secara induktif diambil kesimpulan mengenai tugas pemimpin gereja dalam kepemimpinannya menghadapi jemaat yang tidak dapat menerima ajaran sehat. Sedangkan prosedur dalam penulisan artikel ini yaitu melalui studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi penting dari literatur buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang mendukung gagasan dalam penulisan artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Teks Bahasa Asli (Yunani) 2 Timotius 4:1-5*

Διαμαρτύρομαι ἐνώπιον τοῦ θεοῦ καὶ Χριστοῦ Ἰησοῦ τοῦ μέλλοντος κρίνειν ζῶντας καὶ νεκρούς, καὶ τὴν ἐπιφάνειαν αὐτοῦ καὶ τὴν βασιλείαν αὐτοῦ·

κήρυξον τὸν λόγον, ἐπίστηθι εὐκαίρως ἀκαίρως, ἔλεγχον, ἐπιτίμησον, παρακάλεσον, ἐν πάσῃ μακροθυμίᾳ καὶ διδαχῇ.

Ἔσται γὰρ καιρὸς ὅτε τῆς ὑγιαίνουσας διδασκαλίας οὐκ ἀνέξονται ἀλλὰ κατὰ τὰς ἰδίας ἐπιθυμίας ἑαυτοῖς ἐπισωρεύουσιν διδασκάλους κνηθόμενοι τὴν ἀκοὴν καὶ ἀπὸ μὲν τῆς ἀληθείας τὴν ἀκοὴν ἀποστρέψουσιν, ἐπὶ δὲ τοῦς μύθους ἐκτραπήσονται.

Σὺ δὲ νῆφε ἐν πάσιν, κακοπάθησον, ἔργον ποίησον εὐαγγελιστοῦ, τὴν διακονίαν σου πληροφόρησον Biblework (Tools 2018).

*Dihadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nyadan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetepi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!*

Agar dapat memperoleh gambaran atau pemahaman yang jelas mengenai tugas yang menjadi tanggungjawab pemimpin untuk dilakukannya dalam menghadapi tantangan adanya ajaran yang tidak sehat masuk ke dalam gereja, penulis perlu memaparkan tentang teologi Paulus yang menjadi dasar pesan yang diberikan kepada Timotius.

### *Pancatugas Dalam Prespektif Paulus 2 Timotius 4:1-5*

Pada bagian awal ayat ini nampak jelas teologi Paulus tentang siapa Allah dan Yesus Kristus yaitu sebagai Hakim bagi orang yang hidup dan yang mati, dan itu menjadi dasar bagi Paulus untuk memberi pesan kepada Timotius seorang pemimpin muda yang menggembalakan jemaat di Efesus. Di masa hidupnya yang hampir berakhir, Paulus tahu bahwa setiap tulisan suratnya menjadi sebuah “legacy” dari dirinya. Demikian pun halnya dengan pesan yang ditujukan kepada Timotius “Dihadapan Allah Bapa dan dihadapan Yesus Kristus, aku berpesan dengan sungguh-sungguh.” Suatu kalimat

yang sangat intens dan serius serta penting seperti ketika akan mencetuskan suatu sumpah, suatu janji dalam pernikahan. Paulus mau mengingatkan Timotius bahwa pesan yang disampaikannya itu sangat serius dan penting dengan menyebutkan keberadaan Allah Bapa dan Yesus Kristus yang tidak kasat mata namun hadir sebagai saksi diantara mereka.

Lebih lanjut Paulus mengatakan bahwa Allah Bapa dan Yesus Kristus itulah yang nantinya akan datang untuk menghakimi baik orang yang masih hidup maupun orang yang sudah mati. Dan dengan demikian Paulus juga menunjukkan pandangan teologisnya tentang eskatologi atau akhir zaman. Yesus Kristus yang pernah datang dan lahir ke dunia sebagai bayi manusia, mati demi penebusan manusia dari dosa, dan yang bangkit serta naik kembali ke sorga, akan datang kembali kedua kalinya untuk menjadi Hakim atas manusia. Penghakiman itu juga berlaku bagi pemimpin Kristen, untuk memertanggungjawabkan apa saja yang sudah dilakukan dalam pelayanannya. Dan penghakiman itu bersifat adil karena Tuhan, adalah Hakim yang adil. (4:8).

Selain menyebutkan Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai saksi kesungguhannya dalam berpesan, Paulus juga dengan intens menegaskan bahwa pesannya itu disampaikan demi pernyataan dan kerajaan Allah yang akan datang. Kata yang dipakai untuk *penyataan* dalam bahasa asli Ibrani adalah *epiphaneia*, dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *appearing* yang artinya *muncul/pemunculan* (Susanto 2010:456). Sehingga secara gramatikal pernyataan disini artinya pemunculan atau munculnya kembali Yesus Kristus dan kerajaan-Nya. Tafsiran Alkitab mengenai kata “penyataan” ini merujuk pada suatu janji kekal yang diberikan bagi setiap orang percaya yang merindukan kedatangan Yesus Kristus kembali (ay.8) (Yayasan Lembaga Sabda 2021). Pernyataan yang dimaksud Paulus juga berarti bahwa mahkota kebenaran telah disediakan dan akan

dikaruniakan pada hari-Nya bukan saja bagi Paulus tapi bagi setiap orang percaya, dengan demikian pemimpin serta jemaat juga akan menerima mahkota itu. Sedangkan *kerajaan-Nya* menurut Wycliffe berbicara tentang tahapan mulai dari penghakiman (Mat.25:31,34,40), lalu adanya kerajaan 1000 tahun (1 Kor.15:24,25), dan pemerintahan kekal dalam langit baru dan bumi baru (Why. 22:3) (Harrison 2009:896). Keyakinan Paulus tentang pernyataan dan kerajaan Allah yang akan datang kembali menjadi dasar peringatannya dalam memberi pesan secara intens kepada Timotius.

### ***Panca Tugas Pemimpin Dalam Kepemimpinan Jemaat (2 Timotius 4:2)***

Paulus secara intens memberi pesan kepada Timotius sebagai pemimpin jemaat di Efesus untuk mengemban 5 tugas penting yang menjadi tanggungjawabnya, yaitu : Memberitakan Firman; Siap sedia; Menyatakan yang salah; Menegor dan; Menasihati. Adapun penggalian makna tiap bagian dari tugas tersebut dilakukan dengan cara mengekspose maksud sesungguhnya dari kata asli bahasa Yunaninya supaya dapat diperoleh arti yang benar berdasarkan studi gramatikalnya.

### ***Memberitakan Firman: Pengertian “Beritakan”***

Paulus mendapat karunia sebagai rasul karena ia menjalankan fungsinya sejak peristiwa pertobatannya sebagai seorang yang memberitakan Injil Yesus Kristus sama halnya dengan para murid yang hidup bersama-sama dengan Tuhan Yesus. George Eldon Ladd mengatakan jika seseorang dipanggil untuk menjadi rasul, sebenarnya ia sedang dikhususkan untuk membawa berita tentang Injil Allah (Roma 1:1), dan berdasarkan 1 Timotius 2:7 dan 2 Timotius 1:1. Rasul artinya adalah seorang pemberita (Ladd 2002:109). Di sini Paulus ingin menyampaikan bahwa Timotius juga memiliki fungsi yang sama ketika ia dipanggil

untuk melayani sebagai gembala yang bertanggungjawab untuk melaksanakan fungsi dan peran sebagai rasul yaitu pembawa berita Injil

Kata *beritakan* yang ditulis dalam bahasa Yunani *kerykson*, berasal dari sebuah kata kerja aorist imperative aktif orang kedua maskulin tunggal *kerysso* yang memiliki arti “menjadi pembawa berita; menyatakan atau memproklamirkan.” Kata kerja yang memakai modus aoris imperatif aktif dapat dimaknai sebagai suatu kata yang menunjukkan perintah, permintaan atau permohonan yang mewakili tindakan yang dilakukan oleh subyek yang disini adalah orang kedua maskulin tunggal (dia – laki-laki) (Zodhiates 1992a:706, 862). Dengan kata lain *kerykson* berdasarkan studi gramatikalnya berarti *Dia (laki-laki) beritakanlah!* Di bagian-bagian penting agama, kata kerja *kerysso* menurut TDNT terdapat kedekatan konteks dengan PB dalam konsep proklamasi profetik, dimana proklamasi ini adalah instruksi tentang apa yang harus dilakukan dan nasihat untuk melakukannya agar beralih dari kesalahan ke pengetahuan (Bromiley 1992:382). Dalam konteks ini Paulus menasihati Timotius dengan memberi suatu perintah atau instruksi yang harus dikerjakan seorang pemimpin sekaligus seorang pembawa berita yaitu memberitakan / menyatakan / memproklamirkan dengan tujuan mengalihkan dari kondisi yang salah kepada pengetahuan yang benar.

Kata *firman* dalam bahasa Yunani dipakai kata *logos*. Bagi Paulus, *logos*lah yang harus diberitakan/ dinyatakan/ diproklamirkan oleh si pembawa berita dalam rangka mengalihkan dari kondisi yang salah kepada pengetahuan yang benar itu berdasarkan ayat yang sama. Firman adalah berita utama yang harus dinyatakan oleh pemimpin Kristen sebagai penerima karunia kerasulan. Firman juga haruslah menjadi focus pelayanannya. Sehubungan dengan itu Wycliffe mengatakan bahwa tugas pokok yang terpenting adalah menyampaikan berita

utama seperti yang dilakukan oleh Paulus dan Tuhan Yesus sendiri (1 Kor.15:1-11; Luk.5:1; 8:11,21) (Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison 2018:896). Paulus menjadikan berita Firman sebagai yang terutama dalam pelayanannya kepada setiap orang khususnya jemaat tentang Injil keselamatan. Tuhan Yesus sendiri sangat peduli dengan pelayanan pemberitaan firman kepada orang-orang yang ingin mendengar. Ia bahkan berusaha membuat pendengarnya mengerti firman itu melalui perumpamaan-perumpamaan. Yesus bahkan mengakui adanya hubungan erat kekeluargaan dengan mereka yang mendengarkan firman-Nya dan melakukannya, atau dengan kata lain Yesus mengakui mereka sebagai keluarga-Nya hanya jika mereka adalah pendengar dan pelaku Firman Allah.

Mark Dever mengungkapkan pentingnya memertimbangkan prioritas antara bagaimana jemaat harus diajar dengan apa yang diajarkan kepada jemaat (Dever 2010:65). Pemimpin jemaat bertanggung jawab menyampaikan kotbah-kotbah yang berasal dari kebenaran Alkitab. Namun bukan itu saja yang penting, karena kotbah -kotbah itu harus dipastikan benar-benar sesuai atau tidak dengan Firman Allah. Ketika jemaat di Efesus disusupi oleh ajaran sesat yang membawa pengaruh di mana jemaat tidak lagi dapat menerima ajaran yang sehat, Timotius sebagai pemimpin jemaat telah mendapatkan pesan serius dari Paulus tentang keberadaan ajaran tidak sehat dan pengajar-pengajar palsu yang telah mempengaruhi kehidupan jemaat. Di sinilah peran kepemimpinan Kristen ditantang. Merrill C. Tenney mengatakan bahwa sesungguhnya 2 Timotius pasal 4 ini berbicara tentang sebuah surat yang indah untuk penggembalaan yang harus dipelajari dengan teliti bagi setiap orang yang terpanggil sebagai penginjil (Tenney 2009:422). Oleh sebab itu apakah pemimpin jemaat tetap akan konsisten melakukan tugas serta fungsi kerasulannya untuk memberitakan/ menyatakan/ memproklamirkan Injil Yesus

Kristus, dengan tujuan mengalihkan dari kondisi yang salah kepada pengetahuan yang benar tentang Firman Allah atau tidak, sesuai dengan Firman Allah atau tidak, pemimpin Kristenlah yang harus menjawab. Pemimpin Kristen harus tetap konsisten melaksanakan tugasnya yaitu memberitakan kebenaran sesuai dengan Firman Allah bahkan disaat ajaran-ajaran yang tidak sehat marak terjadi disekitar dan di dalam gereja sendiri. Pemimpin gereja harus mengajar jemaatnya semakin kokoh dan kuat pada pengajaran-pengajaran alkitabiah, sehingga mampu berpikir kritis dan memberi jawab dalam menghadapi pengaruh-pengaruh ajaran di luar Alkitab.

### ***Siap Sedia***

Tugas panggilan kepemimpinan selanjutnya menurut Paulus adalah seorang pemimpin harus siap sedia entah waktunya baik atau tidak baik. Wycliffe menyebutnya sebagai suatu kondisi atau situasi yang selalu siaga dalam suasana memungkinkan atau pun tidak memungkinkan (Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison 2018:896). Kata asli yang dipakai untuk menjelaskan kata “siap sedia” yaitu *ephistethi*, sebuah kata kerja aoris imperative aktif orang kedua tunggal dari akar kata *epi* dan *histemi*, yang dalam versi King James diterjemahkan sebagai : *bersiap; mendesak; menimpa seseorang (sebagai kejahatan), siap sedia; mengancam* (Zodhiates 1992b:34). Kata-kata tersebut biasanya digunakan untuk menghadapi serangan yang masuk atau datang dengan cara bersiap berdiri di depan atau bersiap berdiri di atas (Spiros Zondhiates 1980:691).

Dalam kepemimpinannya, Paulus mengharapkan supaya Timotius menjadi seorang pemimpin yang selalu siap sedia dalam kondisi baik atau tidak baik, suasana memungkinkan atau pun tidak, bahkan dalam situasi yang mendadak sekali pun. Seorang pemimpin atau hamba Tuhan harus memiliki mental “*awareness*” ketika menghadapi situasi apa pun yang dapat menimpa atau

menyerang keimanan jemaat Tuhan. Paulus ingin agar Timotius senantiasa waspada dengan situasi dan kondisi disekitarnya yang dapat menghambat pertumbuhan jemaat secara rohani. Dan menjadi tanggung jawab pemimpin dihadapan tahta penghakiman Allah dan Yesus Kristus untuk memenuhi panggilan itu. Seorang pemimpin harus selalu siap dalam situasi atau kondisi apapun. Bahkan dalam bukunya, Seno Widjaja dkk mengutip quotes John C. Maxwell tentang gaya hidup seorang pemimpin untuk selalu siap mencapai semua yang mungkin dan yang ia bisa termasuk mencoba yang tidak mungkin dalam rangka mencapai atau menjangkau orang-orang untuk diarahkan ke tujuan yang baik (Widjaja, Bansole, and Bunardi 2010:83). Pemimpin dengan gaya hidupnya yang selalu siap sedia, akan memiliki visi yang jelas didalam pelayanannya, karena ia dipersiapkan Allah untuk melakukan tugas mulia yaitu memelihara iman jemaat-Nya tetap berada dalam terang Firman-Nya.

### ***Menyatakan Yang Salah***

Tugas pemimpin berikutnya dalam menghadapi tantangan adanya ajaran-ajaran yang tidak sehat adalah ketegasan menyatakan yang salah. Kata dari bahasa asli untuk memaknai arti sesungguhnya dari frase tersebut menggunakan morfologi kata kerja aorist imperatif aktif orang kedua tunggal *elegxon* atau *elegcho*, yang hanya dalam versi Yunani klasik diterjemahkan sebagai *memalukan* dan *aib*. Tapi dalam versi Perjanjian Baru, artinya : *untuk menghukum; untuk membuktikan seseorang bersalah dan dengan demikian memermalukannya* (Spiros Zondhiates 1980:562). Sehingga terjemahan berdasarkan studi gramatikalnya menjadi “Kamu permalukanlah! Kamu hukumlah! “ dalam konteks menghadapi orang-orang yang menyebarkan ajaran-ajaran yang tidak sehat. Mark Dever juga menegaskan tentang sikap yang harus ditunjukkan seorang pemimpin dan yang kemudian itu menjadi tugas serta tanggungjawabnya adalah dengan

mendisiplinkan gereja-Nya dengan dasar alkitabiah (Dever 2010:207–21). Pemimpin harus tegas mendisiplin atau menghukum dengan cara membuktikan kesalahan yang diperbuat untuk memberi efek jera yaitu rasa malu jika ada perbuatan jemaat atau pengaruh yang merasuki jemaat yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Walaupun Yesus pernah mengucapkan larangan untuk “jangan menghakimi” dalam Matius 7:1, namun itu bukanlah berarti menghilangkan jenis penghakiman akan dosa seperti yang terdapat pada Matius 18:15-17, dimana Yesus mengarahkan dengan jelas untuk menyatakan kesalahan orang berdosa, bahkan jika perlu didepan umum. Dalam Roma 13:1-7 Paulus juga menyatakan eksistensi Allah sebagai Hakim, demikian juga dalam 1 Korintus pasal 5-6 dan di perikop-perikop lain, bahwa manusia diijinkan untuk menghakimi termasuk menghakimi diri sendiri. Sehingga jelas bahwa gereja harus menjalankan penghakiman yang dimulai dari dirinya sendiri.

Pemimpin jemaat bertanggungjawab dalam mendisiplin jemaat yang terang-terangan melakukan kesalahan yang berkompromi dengan ajaran-ajaran yang tidak sehat. Pemimpin jemaat harus yakin dan berani menyatakan kesalahan dengan cara membuktikannya melalui kebenaran Alkitab, sehingga kebenaran menjadi terang, jelas dan tidak bias.

### **Menegur**

Kata yang dipakai adalah *epitimeson* dari kata *epi* (*pada*) dan *timao* (*untuk mengevaluasi*) yang artinya di dalam Perjanjian Baru adalah : *untuk menghormati; untuk memberikan tindakan yang tepat; untuk mencela* . Masih dengan memakai morfologi yang sama dengan kata diatas, penggunaan kata *epitimaos* ini adalah untuk *menegor; mengenakan teguran langsung* (Zodhiates 1992b:642). Sehingga berdasarkan studi gramatikal artinya menjadi : “Kamu hormatilah!; Kamu berikanlah tindakan yang

tepat!; Kamu celalah! Kamu tegorlah!; Kamu kenakanlah teguran langsung!

Sebagai seorang pemimpin, tugas yang berat adalah mengenai pendisiplinan yang harus dikenakan pada orang lain atau dalam hal ini yaitu jemaat. Paulus menghendaki Timotius melaksanakan tugas ini dibawah pengetahuannya tentang kehadiran Allah sebagai Hakim yang akan menghakimi semua perbuatan orang percaya termasuk pemimpin jemaat-Nya. Sehingga pemimpin tidak dapat begitu saja menghindari urusan yang menjadi tanggungjawabnya sebagai pemerlihara jemaat-jemaat (2 Korintus 11:28). J. Oswald Sanders mengemukakan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin dalam mendisiplin adalah sebuah tugas berat dan bahkan tidak disukai (Sanders 2006:126). Gagasan inti dari tindakan mendisiplin ini menurut Wycliffe adalah untuk mengevaluasi dan meminta pertanggungjawaban yang menuntut ganti rugi saat terjadi kesalahan (Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison 2018:896).

Pemimpin jemaat memiliki urusan secara full time dalam memelihara kerohanian dan iman jemaatnya, sehingga dalam tugasnya dalam rangka mendisiplin pun pemimpin jemaat harus bertanggungjawab untuk menegor jemaat dengan yakin dan berani demi kesehatan rohani jemaat termasuk mencela guru-guru palsu yang mempengaruhi jemaat dengan ajaran-ajaran yang tidak sehat sesuai Firman Allah. Menuntut mereka untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan mengganti rugi setiap akibat yang telah disebabkan oleh mereka dengan jalan memperbaikinya, sama halnya kelak jika setiap para pemimpin jemaat dituntut pertanggungjawabannya atas kepemimpinan bagi para jemaat-Nya.

### **Menasihati**

Nasihat yang diperintahkan Paulus untuk Timotius sebagai pemimpin jemaat dalam menghadapi tantangan ajaran yang tidak sehat adalah dengan menasihati

jemaatnya dengan segala kesabaran dan pengajaran. Kata yang dipakai Paulus untuk perintah “nasihatilah” adalah *parakaleo* (Zodhiates 1992b:1105), dari kata *para* (*ke samping*) dan *kaleo* (*memanggil*), sehingga makna gramatikalnya menjadi “panggillah ke samping.” Parakaleo berdasarkan studi katanya juga bisa bermakna : membantu; menolong, menghibur; mendorong yang kemudian diterjemahkan pula sebagai: menasihati dan memohon. Makna tersebut menjelaskan tentang suatu tindakan praktis yang merupakan tugas seorang counselor. Seorang pemimpin disamping harus tegas dan berani, ia juga perlu memiliki kesabaran untuk bersedia memanggil bahkan memohon agar jemaat yang “bermasalah” mau mendekat dengan tujuan untuk membantu, menolong, menghibur serta mendorong mereka agar menuruti nasihat pemimpin jemaat. Sejalan dengan hal itu, Oswald Sanders menjelaskan tentang karakter penting yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam hal menjalin persahabatan dan kemampuan untuk berdiplomasi secara bijaksana (Sanders 2006:70–72). Pemimpin jemaat mengasihi jemaat dan memiliki kemampuan untuk menjalin persahabatan seperti halnya Daud dan Paulus sendiri. Walaupun mereka dikenal pernah menjadi seorang pembunuh di masa lalunya, namun mereka ternyata juga adalah seorang sahabat bagi orang-orang yang siap setia menuruti apa kata mereka, bahkan siap mati bagi mereka karena mereka juga tahu Daud dan Paulus juga rela mati bagi mereka. Demikian halnya dengan Tuhan Yesus yang lebih besar daripada Daud dan Paulus. Tuhan Yesus mengasihi murid-murid-Nya sampai kesudahannya (Yoh. 13:1). Pemimpin jemaat juga harus memiliki ketrampilan di saat yang sama yaitu dalam menyatukan paradigma-paradigma yang bertentangan satu dengan yang lainnya tanpa menyakiti perasaan namun tetap tanpa prinsip kompromi.

Dalam tugasnya untuk menasihati jemaat, Paulus mendorong Timotius agar mengingat bahwa Allah dan Yesus Kristus

yang akan menghakimi orang yang hidup dan mati kelak, adalah adil. Sehingga tindakan menasihati yang secara teknis dilakukan dengan segala kesabaran, namun untuk memberi pengajaran pemimpin haruslah bersikap adil dan benar, tidak berkompromi dengan dosa.

Tugas pemimpin jemaat dalam menghadapi jemaat yang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat adalah dengan menasihatnya penuh kesabaran dan melalui pengajaran. Pemimpin jemaat menempatkan diri sebagai sahabat yang menasihati dan mendorong dengan sabar agar iman jemaat mengarah kepada kebenaran Allah dalam Alkitab tanpa kompromi yang artinya Alkitab adalah jawaban akhir tidak ada yang lain.

#### ***Pedoman Kepemimpinan Kristen Masa Kini***

Paulus memang bermaksud menasihati Timotius dalam kepemimpinannya atas jemaat di Efesus untuk mengerjakan tugas tanggungjawabnya sebagai pemimpin jemaat yang mana keseluruhan nasihatnya tersebut berbentuk imperatif atau perintah. Sehingga dengan kata lain seluruh nasihat Paulus diinginkannya atau dimaksudkannya memang untuk dikerjakan oleh Timotius. Nasihat berupa instruksi yang disampaikan Paulus begitu jelas. Paulus mengenal dekat Timotius sebagai seorang muda yang pemalu dan akan menghadapi banyak kesulitan dan tantangan dalam pelayanannya. Kesulitan dan tantangan itu kemungkinan berupa penganiayaan dari luar gereja dan adanya ajaran serta guru palsu di dalam gereja. LeRoy Eims mengutip surat Timotius tentang keyakinan Paulus bahwa gembala jemaat yang masih muda ini akan kuat melaksanakan instruksi itu karena Timotius telah melihat teladan yang ditunjukkan Paulus melalui pengajarannya, cara hidupnya, pendiriannya, imannya, kesabarannya, kasihnya dan ketekunannya, serta adanya Allah menolong Paulus untuk

bebas dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya (2 Timotius 3:10-11). Sebagai pemimpin kristen masa kini perlu meneladani sikap dan tanggung jawab Paulus dalam pendirian imannya supaya tidak terombang ambingan.

Jemaat Efesus yang dilayani Timotius dalam konteks pada saat itu sedang diterpa berbagai ajaran-ajaran palsu yang tidak sehat bagi kerohanian mereka. Kekafiran budaya helenis yang dicampurkan dalam ajaran kekristenan dan juga tradisi-tradisi leluhur membuat jemaat terlena pada berita dongeng. Bahkan mereka mengumpulkan guru-guru palsu sesuka hati mereka untuk mengajar mereka tentang berita dongeng itu di setiap pertemuan di dalam gereja. Paulus menginstruksikan Timotius dalam nasihatnya yang pada intinya untuk menjaga kemurnian Injil sesuai standar yang kudus untuk menangkal tindakan pencemaran yang dilakukan oleh guru-guru palsu tersebut. Oleh sebab itu sebagai pemimpin jemaat masa kini harus dengan tegas dan berani bertindak melaksanakan Panca Tugas Kepemimpinannya yaitu : Memberitakan Firman. Mengembalikan dari situasi yang tidak dapat mendengar ajaran sehat kepada ajaran yang sehat yaitu Injil Kebenaran Allah. Siap Sedia. Memiliki mental "awareness" dalam segala situasi, tidak apatis. Menyatakan Yang Salah. Berani untuk mengatakan yang sebenarnya, sekalipun itu berupa celaan atau membuka aib seseorang. Menegur. Tegas menuntut pertanggungjawaban dan ganti rugi kepada setiap orang yang membuat masalah. Menasihati. Membuka hati menjadi seorang sahabat yang siap membantu dan memotivasi bagi setiap pribadi yang mau berubah dan diajar sesuai kebenaran Allah. Dari pembahasan tersebut pedoman bagi pemimpin masa kini memang harus mutlak hidup dalam nilai kebenaran dan berani mengaktualisasikan nilai kebenaran tersebut sekaligus menghadapi banyak tantangan.

Sekaligus ada nilai dan tujuan Paulus menasihati dengan sungguh-sungguh agar pemimpin masa kini melaksanakan panca tugas dalam kepemimpinannya adalah agar supaya Injil tetap diberitakan bahkan dalam panggilan pelayanan di bidang penggembalaan. Pada ayat ke-5 Paulus kembali menegaskan tentang pentingnya memiliki karakter seorang pemimpin yang menguasai diri dalam segala hal, sabar dalam penderitaan ketika harus tetap konsisten melakukan pemberitaan Injil dan menunaikan tugas pelayanan saat menghadapi dan mengambil tindakan pada ajaran yang tidak sehat yang dilancarkan para pengajar sesat maupun jemaat yang tidak mau mendengar ajaran sehat.

## **KESIMPULAN**

Demikian pula bagi para pemimpin jemaat masa kini. Tantangan di era millennial dan juga di era disrupsi ini, sangat memungkinkan pengaruh-pengaruh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab memengaruhi kesehatan rohani jemaat. Bahkan adanya fenomena yang telah menjadi kecenderungan hingga saat ini dan semakin menjadi-jadi dimana para pemimpin kristen tidak lagi sejalan dengan ketegasan dan disiplin dalam menegakan kebenaran Allah dalam kepemimpinannya. Para pemimpin jemaat harus waspada dan sigap dalam menghadapi tantangan ini. Oleh sebab itu pemimpin jemaat harus membekali diri dengan pengetahuan yang cukup baik secara teknologi untuk mengimbangi kemajuan zaman, dan terlebih lagi dalam pengetahuan teologi. Pemimpin jemaat bertanggung jawab mengedukasi jemaat dalam penyampaian materi kotbah-kotbah, pendalaman-pendalaman Alkitab serta dalam pelayanan pastoral, untuk menangkal pengaruh ajaran sesat. Jemaat harus diajar doktrin alkitabiah secara teratur seiring dengan dorongan untuk membaca Alkitab secara rutin dan berurutan. Pada akhirnya, pemimpin jemaat dituntut

untuk berani mengambil keputusan apabila tidak dapat dielakkan lagi jika terjadi penyesatan dan berdampak fatal dalam jemaat. Pemimpin jemaat harus tetap konsisten menunaikan tugas pelayanannya dalam mengemban Panca Tugasnya menghadapi ajaran tidak sehat tanpa harus takut kehilangan jemaat. Dimana Panca Tugas Kepemimpinannya yaitu : Memberitakan Firman. Siap sedia. Menyatakan yang salah. menegor. Dan menasihati. Adalah cara pemimpin membuka hati menjadi seorang sahabat yang siap membantu dan memotivasi bagi setiap pribadi yang mau berubah dan diajar sesuai kebenaran Allah. Dari pembahasan tersebut pedoman bagi pemimpin masa kini memang harus mutlak hidup dalam nilai kebenaran dan berani mengaktualisasikan nilai kebenaran tersebut sekaligus menghadapi banyak tantangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bromiley, Geoffrey W. 1992. *Theological Dictionary of The New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company.
- Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. 2018. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum mas.
- Dever, Mark. 2010. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Engstrom, Ted W., and Edward R. Dayton. 2007. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer dan Everett F. 2009. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2*. Malang: Gandum Mas.
- Ladd, George Eldon. 2002. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Cetakan Ke. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sanders, J. Oswald. 2006. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Spiros Zondhiates. 1980. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Michigan: Grand Rapids.
- Susanto, Hasan. 2010. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tenney, Merrill C. 2009. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Yakob. 2002. *Kepemimpinan Kristen*. 3rd ed. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Tools, BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software. 2018. "BibleWorks."
- Widjaja, Seno, Ayub Bansole, and Liana Bunardi. 2010. *You Are A Leader: Sebuah Perjalanan Pembentukan Pemimpin Baru*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- Yayasan Lembaga Sabda. 2021. "Alkitab Sabda."
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.
- Zodhiates, Spiros. 1992a. *The Complete Word Study New Testament*. Chattanooga, USA: AMG Publishers.
- Zodhiates, Spiros. 1992b. *The Complete Word Study New Testament with Parallel Greek: King James Version*. AMG Publishers.